

KAJIAN STILISTIKA DAN PESAN MORAL DALAM PUISI “SAJAK PUTIH” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Nabillah Vebiyani^a, Elsa Novianti^b, Neng Tuti Novianty^c

^{a,b,c} Fakultas Pendidikan Bahasa, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

^a nabillahvebiyani@gmail.com

^b elsanovianti030@gmail.com

^c tutinovianty411@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the study of statistics and moral messages in the poem "Sajak Putih" by Sapardi Djoko Damono. The focus of the discussion of this article has its own characteristics which are described in diction, imagery, figure of speech and moral messages. This study uses a qualitative descriptive method. The source of data in this study is a poem by Sapardi Djoko Damono entitled "Sajak Putih", which was first published in 1967. The data examined in this poem are in the form of words, sentences, and discourses which will be examined line by line, in order to knowing the use of diction, imagery, figure of speech and moral messages. The results of the discussion of this article show that Sapardi Djoko Damono's poetry uses simple diction that is easy to understand and communicative, but contains a very deep meaning and does not eliminate the aesthetic values of the poem. The use of imagery arouses the imagination of the reader through indirect expressions. The message conveyed in the poem is related to the relationship between the lessons of human life and the environment.

Keywords: *stylistic studies, moral messages, poetry.*

ABSTRAK

Artikel ini membahas kajian stilistika dan pesan moral pada puisi “Sajak Putih” karya Sapardi Djoko Damono. Fokus pembahasan artikel ini memiliki ciri khas tersendiri yang diuraikan dalam diksi, citraan, majas dan pesan moral. Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah puisi karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul “Sajak Putih”, yang terbit perdana pada tahun 1967. Data yang diteliti di dalam puisi ini berupa kata, kalimat, dan wacana yang nantinya akan diteliti dari baris per baris, guna untuk mengetahui penggunaan diksi, citraan, majas dan pesan moral. Hasil pembahasan artikel ini menunjukkan bahwa puisi Sapardi Djoko Damono menggunakan diksi yang sederhana yang mudah dipahami dan komunikatif, tetapi mengandung makna yang sangat mendalam dan tidak menghilangkan nilai – nilai estetika pada puisi tersebut. Penggunaan citraan membangkitkan imajinasi pembaca melalui ungkapan yang tidak langsung. Pesan yang disampaikan pada puisi tersebut berkaitan dengan hubungan pelajaran kehidupan manusia dan lingkungannya.

Kata Kunci: kajian stilistika, pesan moral, puisi.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra lahir dari imajinasi seorang pengarang. Karya sastra merupakan wujud permainan kata-kata pengarang yang berisi maksud tertentu, yang akan disampaikan kepada penikmat sastra. Karya sastra adalah wacana yang khas yang di dalam ekspresinya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang tersedia [1]. Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra.

Wujud karya sastra yang paling menonjol dari penggunaan bahasa sehingga menimbulkan estetika yaitu puisi. Puisi memiliki ciri khas tersendiri dalam hal penggunaan Bahasa. Juwati [2] mengatakan bahwa puisi merupakan karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa

Received Februari 30, 2022; Revised Maret 2, 2022; Accepted Maret 22, 2022

*Corresponding Author

makna. Puisi selain mempunyai pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, puisi juga disusun menggunakan bahasa yang khas. Pembahasan tentang puisi tentu saja akan melibatkan pembahasan teks unik yang berbeda dengan teks yang lain [2]. Sementara itu, Isnaini [3] mengatakan bahwa puisi-puisi yang ditulis Sapardi Djoko Damono cenderung puisi-puisi yang imajisintelektual, yakni adanya perpaduan antara pikiran, perasaan, dan emosi yang menyatu dalam struktur terdalam dalam puisi-puisinya.

Salah satu kajian yang melihat pendayagunaan aspek bahasa dalam karya sastra adalah Stilistika. Stilistika merupakan kajian yang memfokuskan pada ilmu penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Ratna [3] menyatakan bahwa analisis stilistika yang baik adalah kajian yang memelihara keseimbangan antara prinsip linguistik dan sastra kebudayaan. prinsip pertama, didasarkan atas kontras, perbedaan, persamaan, kesejajaran, pengulangan, mengeraskan, dan melemahkan arti, sedangkan prinsip kedua didasarkan atas pencapaian aspek estetis. Secara menyeluruh kajian stilistika berperan menganalisis unsur kebahasaan untuk menemukan nilai keindahan pada puisi.

Selain kajian stilistika, pembaca pasti menemukan sesuatu dalam perenungannya saat dan setelah membaca puisi. Kesan tersebut dapat berupa pesan moral. Pesan moral adalah standar baik dan buruk yang terbentuk berdasarkan pilihan dan tingkah laku seseorang. Dalam sebuah karya sastra yang merupakan hasil dari pemikiran atau gagasan seseorang yang dituangkan melalui bahasa tentunya mengandung nilai-nilai moral maupun pesan moral di dalamnya. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca [4]. Nilai moral ataupun pesan moral dapat disampaikan oleh penyair baik secara jelas maupun tersirat, sehingga sebagai pembaca karya-karya sastra perlu pemahaman lebih dalam untuk mendapatkan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca karena memahami gagasan seseorang hanya melalui rangkaian kata-kata, terlebih lagi rangkaian kata-kata yang sepenuhnya berbentuk majas bukanlah hal yang mudah.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Galuh dan Soenarjati [5] yang berjudul “Gaya Bahasa dan Pesan Moral dalam Terpilih William Shakespeare”. Hasil penelitian tersebut pada puisi-puisi William Shakespeare banyak ditemukan gaya Bahasa metafora dan pesan moral yang ditemukan sebagian besar tentang cinta atau kasih sayang. Kemudian penelitian Meyvani dan Hidayah [6] yang berjudul “Kajian Stilistika Pada Puisi “Padamu Jua” Karya Amir Hamzah”. Penelitian tersebut berfokus kepada pada gaya Bahasa atau majas, diksi serta makna yang terkandung dalam puisi “Padamu Jua” Karya Amir Hamzah. Gaya kebahasaan yang ada di dalam puisi “Padamu Jua” Karya Amir Hamzah ini memiliki tujuan untuk memberikan efek keindahan dan estetika di dalam karya nya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas peneliti kemudian tertarik untuk menganalisis kajian stilistika dan pesan moral pada puisi Sapardi Djoko Damono yang berjudul Sajak Putih. Selain memfokuskan pada kajian stilistika, peneliti juga ingin melihat pesan moral yang disampaikan penyair kepada pembaca.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Stilistika

Stilistika berkaitan erat dengan *stile* (gaya). Gaya diartikan sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapainya. Dalam kreasi penulisan sastra, efek tersebut terkait dengan upaya pemerdayaan makna, baik penggambaran objek dan peristiwa secara imajinatif, maupun pemberian efek emotif tertentu bagi pembacanya [7]. Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya atau dikenal dengan ilmu tentang “kajian bahasa” atau “kajian stile” untuk mempersingkat maka disebut stilistika. *Stylistic* berasal dari dua kata yaitu *stile* dan *ics*, *stylist* adalah pembicara atau pengarang yang baik gaya bahasanya, sedangkan *ics* adalah ilmu, kaji dan telaah. Jadi stilistika adalah ilmu gaya bahasa, yaitu ilmu yang mengkaji gaya bahasa dalam ragam bahasa. Stilistika merupakan ilmu interdisipliner yaitu gabungan antara ilmu linguistik dan sastra [8].

Style ‘gaya bahasa’ menurut Sudjiman [9] mencakup diksi (pilihan kata/ leksikal), struktur kalimat, majas, dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra. Pada artikel ini peneliti akan menganalisis mengenai diksi, citraan dan majas.

2.1.1. Diksi

Diksi merupakan unsur leksikal dalam gaya bahasa [10]. Diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata-kata yang dilakukan oleh pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu. Kata merupakan unsur bahasa yang paling esensial dalam karya sastra. Karena itu, dalam pemilihannya para sastrawan berusaha agar kata-kata yang digunakannya mengandung kepadatan dan intensitasnya serta agar selaras dengan sarana komunikasi puitis lainnya. Menurut Pradopo [11], penyair memilih kata yang setepat-tepatnya untuk mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan

setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya dan mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjelmakan jiwanya tersebut.

2.1.2. Citraan

Dalam dunia kesastraan dikenal adanya istilah citra dan citraan yang keduanya merujuk pada adanya reproduksi mental. Citra adalah gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Citraan dapat diartikan sebagai kata atau serangkaian kata yang dapat membentuk gambaran mental atau dapat membangkitkan pengalaman tertentu [12]. Citraan erat kaitannya dengan kelima indra manusia. Dari kelima indra tersebut terdapat lima citraan yaitu citraan penglihatan, pendengaran, gerak, rabaan, dan penciuman

2.1.3. Majas

Majas adalah bahasa figuratif. Penggunaan majas merupakan penyimpangan kebahasaan, yaitu penyimpangan dalam hal makna. Majas menyebabkan karya sastra menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, lebih hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan.

Majas sangat beragam dan bermacam-macam. Bahasa kias terdiri atas perbandingan, metafora, metonimi, sinekdoki, dan personifikasi. Sementara itu, Pradopo [11] membagi bahasa kias menjadi tujuh jenis, yaitu perbandingan (*simile*), metafora, perumpamaan epos (*epic simile*), personifikasi, metonimia, sinekdoki, dan alegori

2.2. Pesan Moral

Moral berasal dari kata *mos* (*mores*) yang sinonim dengan kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Nugiyantoro [10] mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, message. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca [10]. Moral adalah sebuah pesan kebaikan dalam karya sastra yang disampaikan kepada para pembaca karya sastra.

2.3. Puisi

Waluyo [13] menyatakan, puisi adalah “karya sastra dengan gaya bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).” Puisi adalah teks atau karangan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyairnya dengan mengutamakan keindahan kata-kata. Puisi juga diartikan sebagai gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat. Sebagai bagian dari karya sastra, puisi memiliki unsur pembentuk. Waluyo [13] membagi ciri-ciri kebahasaan puisi menjadi struktur fisik atau struktur kebahasaan dan struktur batin puisi. Struktur fisik puisi terdiri dari: tipografi (pengaturan penulisan); larik/baris; bait (kumpulan larik); diksi (pemilihan kata); imaji; kata konkret; bahasa figuratif; versifikasi; dan makna. Unsur batin puisi, di antaranya: tema (*sense*); rasa (*feeling*); nada (*tone*); dan amanat (*intention*).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yaitu suatu metode yang di gunakan oleh peneliti untuk menggambarkan dan menjelaskan objek kajian yang di teliti berdasarkan dengan keadaan yang sesungguhnya. Objek kajian dari penelitian ini adalah kajian stilistika dan pesan moral dalam puisi yang berjudul “Sajak Putih” karya Sapardi Djoko Damono. Data merupakan bagian terpenting dalam penelitian karena data sebagai sumber informasi dan bahan yang akan dijadikan bahan analisis. Sumber data pada penelitian ini adalah puisi karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul “Sajak Putih”, yang terbit perdana pada tahun 1967. Data yang diteliti di dalam puisi ini berupa kata, kalimat, dan wacana yang nantinya akan diteliti dari baris per baris, guna untuk mengetahui penggunaan diksi, citraan, majas dan pesan moral. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Stilistika, karena pendekatan yang sesuai dengan jenis penelitian yang akan dilakukan menjurus kepada kajian Stilistika.

Teknik pengumpulan data di lakukan dengan teknik analisis data. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis puisi “Sajak Putih” karya Sapardi Djoko Damono meliputi beberapa poin berikut ini: (1) Mengumpulkan data sesuai yang di butuhkan, (2) membaca serta memahami puisi “Sajak Putih” secara intensif, (3) melakukan analisis terhadap penggunaan diksi, citraan, majas dan pesan moral pada puisi tersebut, (4) mendeskripsikan hasil analisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dalam puisi “*Sajak Putih*” karya Sapardi Djoko Damono dengan pendekatan stilistika yang akan diuraikan mengenai diksi, citraan, majas dan pesan moral. Berikut adalah puisinya:

“Sajak Putih”

beribu saat dalam kenangan
surut perlahan
kita dengarkan bumi menerima tanpa mengaduh
sewaktu detik pun jauh

kita dengar bumi yang tua dalam setia
kasih tanpa suara
sewaktu bayang-bayang kita memanjang
mengabur batas ruang

kita pun bisu tersekat dalam pesona
sewaktu ia pun memanggil-manggil
sewaktu kata membuat kita begitu terpencil
di luar cuaca

-Sapardi Djoko Damono, 1967-

Diksi

Diksi adalah sesuatu yang digunakan untuk memperoleh kepuhitan serta nilai keindahan dari sebuah puisi. Pada puisi *Sajak Putih* karya Sapardi Djoko Damono, diksi yang digunakan oleh penyair merupakan sebuah diksi yang sederhana, dan tidak mengandung kata atau Bahasa yang asing. Meskipun menggunakan diksi yang sederhana tetapi mengandung makna yang sangat mendalam dan tidak menghilangkan nilai-nilai estetika pada puisi.

Diksi yang paling terasa dan menonjol dari puisi tersebut yaitu terdapat pada penggalan bait kesatu yang berbunyi “kita dengarkan bumi menerima tanpa mengaduh”. Pada penggalan bait tersebut begitu terasa makna yang mendalam. Jika ditafsirkan yaitu bumi yang rela menerima segala perlakuan dan perbuatan manusia tanpa mengeluh sedikitpun meski bumi dirusak oleh manusia. Kemudian pada bait selanjutnya yang berbunyi “kita dengar bumi yang tua dalam setia”. Jika ditafsirkan yaitu ajakan kepada manusia untuk bersimpati pada bumi yang setia walau umur bumi sudah tua tetapi tetap menaungi tanpa berharap balasan dari manusia. Kemudian pada bait terakhir yang berbunyi “sewaktu ia pun memanggil-manggil”. Jika ditafsirkan yaitu saat bumi memanggil manusia menghiraukannya.

Pilihan diksi dalam puisi *Sajak Putih* mempunyai efek kesedihan dan penyesalan. Hal itu dapat terlihat dari penggunaan diksi: *kenangan, surut perlahan, tanpa mengaduh, jauh, setia, tanpa suara, bisu tersekat*.

Citraan

Citraan dalam karya sastra berperan untuk menimbulkan pembayangan imajinatif bagi pembaca. Dalam puisi *Sajak Putih* penyair memanfaatkan citraan untuk menghidupkan imaji pembaca melalui ungkapan yang tidak langsung. Beberapa citraan yang ditemukan yaitu:

a. Citraan Pendengaran (Auditory Imagery)

Bait ke 1

kita *dengarkan* bumi menerima tanpa mengaduh
sewaktu detik pun jauh

Bait ke 2

kita *dengar* bumi yang tua dalam setia
kasih *tanpa suara*

Bait ke 3

kita *pun bisu* tersekat dalam pesona
sewaktu ia pun *memanggil-manggil*

Pada penggalan bait ke 1, 2 dan 3 di atas, penyair menggunakan citraan pendengaran yang mana citraan tersebut membuat para pembaca seolah mendengar apa yang diilustrasikan penyair.

- b. Citraan Perasa (Taste Imagery)
Bait ke 1
kita dengarkan bumi menerima tanpa *mengaduh*

Dalam penggalan bait tersebut penyair menggunakan citraan perasa. Penyair mencoba untuk membuat para pembacaanya seolah merasakan sendiri hal yang diilustrasikan penyair.

Majas

Penggunaan majas atau gaya bahasa oleh penyair maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukung, melainkan pada makna yang ditambah dan makna yang tersirat. Berikut majas yang ditemukan yaitu:

- a. Majas Personifikasi
Sejenis gaya bahasa yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia sehingga dapat bersikap dan bertingkah laku sebagaimana halnya manusia.
(1) *kita dengarkan bumi menerima tanpa mengaduh*
(2) *kita dengar bumi yang tua dalam setia*
Pada penggalan puisi pertama penyair mengibaratkan bumi sebagai benda hidup yang dapat mengaduh. Kemudian pada penggalan puisi kedua penyair juga mengibaratkan bumi sebagai benda hidup yang memiliki sifat setia.
- b. Majas Hiperbola
Majas Hiperbola merupakan bahasa kiasan yang memberikan makna yang dilebih-lebihkan [14]. Majas ini bertujuan untuk menekan, memperhebat, maupun memberikan kesan yang berlebihan.
Kita pun bisu tersekat dalam pesona
Pada penggalan puisi di atas termasuk ke dalam majas hiperbola karena menggunakan kata tersekat untuk memberikan kesan yang berlebihan.

Pesan Moral

Pesan moral yang terdapat dalam larik-larik puisi *Sajak Putih*, Sapardi Djoko Damono ingin menyampaikan pelajaran kehidupan tentang sejatinya hubungan manusia dengan lingkungan sangat erat berkaitan. Kita sebagai manusia seharusnya menjaga bumi yang sudah renta dan tua ini dengan tidak merusak ekosistem. Manusia juga harus memelihara dan senantiasa menciptakan kenyamanan lingkungan di bumi. Sadarilah bahwa setiap kekacauan atau kerusakan bumi merupakan hasil dari ulah manusia sendiri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis kajian stilistika dan pesan moral pada puisi “Sajak Putih” karya Sapardi Djoko Damono yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa puisi ini menggunakan diksi yang sederhana yang mudah dipahami dan komunikatif, tetapi mengandung makna yang sangat mendalam dan tidak menghilangkan nilai – nilai estetika pada puisi tersebut. Penggunaan citraan membangkitkan imajinasi pembaca melalui ungkapan yang tidak langsung pada puisi ini terdapat citraan pendengaran dan citraan perasa. Di dalam puisi ini juga menggunakan majas personifikasi dan majas hiperbola. Pesan yang disampaikan pada puisi tersebut berkaitan dengan hubungan pelajaran kehidupan manusia dan lingkungannya. Ekosistem lingkungan seharusnya dapat kita jaga, bukan kita rusak karena sejatinya apa yang kita tanam itulah yang akan kita tuai. Kita disadarkan bahwa hubungan kausalitas kita dengan lingkungan sangat erat.

Dalam artikel ini, penulis memberikan saran kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk menggunakan pendekatan yang lainnya ketika hendak lebih mendalami lagi analisis selanjutnya. Karena peneliti atau penulis dalam artikel penelitian ini lebih menekankan mengenai kajian stilistika dan pesan moral sebagai pembangun salah satu unsur keindahan bahasa dalam puisi tersebut. Maka dari itu, dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyarankan peneliti selanjutnya untuk meneliti puisi dari aspek lainnya seperti tema, rima, dan latar belakang. Peneliti juga berharap bahwa peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi penelitian yang akan ditulis selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Munir, S. “Diksi dan majas dalam kumpulan puisi Nyanyian dalam Kelam karya Sutikno WS: Kajian stilistika”. *Jurnal Sastra Indonesia*, vol 2., pp 1, 2013

- [2] Isnaini, H., & Farras, S. K. "Nilai Budaya Dalam Puisi "Madura, Akulah Darahmu" Karya D. Zawawi Imron: Analisis Folklor Madura". *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 2, No. 2, pp 47, 2021.
- [3] Isnaini, H. "Representasi Ideologi Jawa pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono". *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 10, No. 1, pp 24-47, 2020.
- [4] Juwati, J. "Diksi dan gaya bahasa puisi puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri, sebuah kajian stilistik". *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, vol 1, pp 72-89, 2017.
- [5] Ratna, Nyoman Kutha. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa dan Budaya* Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009.
- [6] Daido, Y. P., & Pujiharti, Y. "Analisis Pesan Moral dalam Novel Segitiga Karya Sapardi Djoko Damono". In *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)*, Vol. 1, No. 1, pp. 719-724, 2021.
- [7] H. Isnaini, "Ideologi Islam-Jawa pada Kumpulan Puisi *Mantra Orang Jawa* Karya Sapardi Djoko Damono," *MADAH: Jurnal Balai Bahasa Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud*, vol. Vol 9, No 1 (2018) pp. 1-18, 2018.
- [8] Anggraini, G., & Djajanegara, S. "Gaya Bahasa Dan Pesan Moral Dalam Puisi Terpilih William Shakespeare". *INFERENCE: Journal of English Language Teaching*, vol 3, no. 2, pp 115-125, 2020.
- [9] Chintyandini, M., & Qur'ani, H. B. "Kajian Stilistika Pada Puisi "Padamu Jua" Karya Amir Hamzah". *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, vol 21, no. 2, 2021.
- [10] Aminnuddin. *Stilistika, Pengantar Memahami Karya Sastra*.Semarang:CV. IKIP Semarang Press, 2000.
- [11] Triandana, A., & Rahmayanti, L. "Analisis Unsur Bunyi Dalam Puisi Kita Saksikan Karya Sapardi Djoko Damono Kajian Stilistika". In *International Conference on Malay Identity*, Vol. 2, pp. 1-6, 2021.
- [12] Sudjiman, Panuti. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti, 1993.
- [13] H. Isnaini, "Memburu "Cinta" dengan Mantra: Analisis Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono dan Mantra Lisan," *Semantik*, vol. 3, no. 2, pp. 158-177, 2017.
- [14] Nurgiyantoro, B. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. BPFE, 2010.
- [15] Pradopo, Rahmat Djoko. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- [16] Al-Ma'ruf, Ali Imron. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books Solo, 2009.
- [17] Waluyo, H. J. *Teori dan apresiasi puisi*. Erlangga, 2000.
- [18] Isnaini, H. "Mantra Asihan Makrifat: Analisis Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi". *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, Vol 1, No. 1, 2022.